



Menelusuri Peran Guru Menurut Al-Qur'an: Sebuah Kajian Pendidik dalam Islam

Febri Widiandari^{1*} Nur Zakiyah^{2*}

¹ Institut Islam Internasional Basma, Rokan Hulu, Riau

² STAI Nurul Falah Airmolek

[*febriwidiandari74@gmail.com](mailto:febriwidiandari74@gmail.com)¹

[*zakiyahnurmar29@gmail.com](mailto:zakiyahnurmar29@gmail.com)²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 1 Mei 2026

Available online 14 Mei 2026

Kata Kunci:

Al-Quran, Guru, Peran, Islam

Keywords:

Al-Quran, Teacher, Role, Islam

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan Islam menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam proses pembentukan keilmuan, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kecenderungan pemahaman peran pendidik yang terbatas pada fungsi transfer ilmu pengetahuan semata. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidik dalam perspektif pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an serta relevansinya dengan praktik pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan sumber data berupa Al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidik dalam perspektif Islam memiliki peran yang komprehensif, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pembina akhlak peserta didik. Al-Qur'an memberikan landasan kuat mengenai urgensi ilmu pengetahuan dan tanggung jawab moral pendidik dalam membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia. Pembahasan ini menegaskan bahwa optimalisasi peran pendidik berbasis nilai-nilai Qur'ani sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer serta mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan umat

ABSTRACT

Islamic education positions educators as central figures in the process of shaping students' knowledge, moral character, and personality. However, in practice, there remains a tendency to view the educator's role as limited solely to the transfer of knowledge. This article aims to examine the role of educators from the perspective of Islamic education based on the Qur'an and its relevance to current educational practices. This study employs a qualitative method using a literature review approach, with data sources including the Qur'an, hadith, books on Islamic education, and relevant scholarly articles. The findings indicate that, from an Islamic perspective, educators have a comprehensive role—not merely as instructors, but also as mentors, guides, role models, and cultivators of students' moral character. The Qur'an provides a strong foundation regarding the urgency of knowledge and the moral responsibility of educators in shaping individuals who are faithful and possess noble character. This discussion emphasizes that optimizing the role of educators based on Qur'anic values is crucial for addressing contemporary educational challenges and realizing the goals of Islamic education oriented toward the welfare of the ummah.

1. PENDAHULUAN

Suatu yang diusahakan oleh pendidik dengan sadar guna meningkatkan pemahaman dalam keilmuan serta penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik untuk mewujudkan tingkat kedewasaan diri adalah pendidikan. Dalam Islam, pendidikan ialah cara dalam mempersiapkan peserta didik untuk bertakwa, menghayati, mengenal, memahami, memimpin, dan berakhlak mulia (Widiandari & Sutrisno,

*Corresponding author

E-mail addresses: febriwidiandari74@gmail.com (Febri Widiandari)

2022: 72). Peran pendidik penting karena mereka adalah orang dewasa dengan tugas untuk mendukung pertumbuhan fisik dan spiritual peserta didik mereka, memungkinkan mereka untuk menjadi dewasa, mandiri, berdiri sendiri, dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai makhluk sosial dan orang yang mandiri (Aulia, 2020: 271).

Sebagai negara yang menjunjung tinggi pendidikan, Indonesia sangat peduli terhadap perkara yang berhubungan dengan pendidikan salah satu contohnya mengenai pendidik (guru). Hal itu dibuktikan adanya beberapa undang-undang yang mempercayakan mengenai pendidik. Pada UU No. 14 Tahun 2005 (perihal Guru dan Dosen) menyatakan bahwa “*guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, melakukan penilaian, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*”. Dan UU Nomor 20 Tahun 2003 (tentang Sistem Pendidikan Nasional) menyatakan bahwa, pendidik ialah tenaga kependidikan yang mempunyai kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, widyaiswara, tutor, instruktur dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi pada menyelenggarakan pendidikan (Ilyas, 2022: 34).

Ada beberapa unsur yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pendidikan yaitu mengenai pendidikan, peserta didik, bagaimana pengelolaan dan perihal pembiayaan. Keempat faktor komponen tersebut saling berkaitan dan sangat menentukan keberhasilan dalam suatu pendidikan (Subakti et al., 2022: 60). Pendidik atau guru termasuk salah satu komponen dalam suatu pendidikan berdasarkan perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah individu yang dibebani tanggung jawab dalam pengembangan jasmaniah dan rohaniah peserta didiknya supaya mampu menggapai tingkat kedewasaan sampai mampu melaksanakan tugas yang berlandaskan kemanusiaan (*khalifah fi al-ardh*) setara dengan nilai Islam. Maka dari itu, seorang pendidik wajib mempunyai sifat-sifat yang mampu mendukung tugasnya (Barni, 2011: 47). Abuddin Nata berpendapat bahwa, pendidik profesional bertanggung jawab mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pengertian pendidik (guru) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu setiap orang yang bertanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan anak didik dianggap sebagai pendidik dalam Islam. Guru yang telah mendidik siswa, menanamkan prinsip-prinsip yang baik, dan memperbaiki perilaku yang tidak pantas adalah sangat berjasa. Oleh karena itu, pendidikan sangat dihargai dalam Islam (Mursalin, 2022: 218).

Figur diri seorang pendidik mendapati kontribusi yang amat besar dalam kesuksesan dunia pendidikan, terutama pada aktivitas pembelajaran. Figur seorang pendidik juga amat berpengaruh dalam menyokong pengembangan pribadi peserta didik (Rahmadila et al., 2022: 17). Prinsip manunggal pendidik-peserta didik sebetulnya sudah dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan Indonesia). Beliau meletakkan tiga asas prinsipil yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu *ing ngarso sung tolo ing madya mangun karso* dan *tut wuri handayani*. Seorang pendidik harus menjadi teladan di depan peserta didiknya. Ketika berada di tengah-tengah mereka, pendidik (guru) harus bisa menjadi partner dalam belajar sedangkan ketika di belakang, pendidik harus menjadi motivator yang mengarahkan peserta didik dalam mengoptimalkan segala potensi guna mencapai prestasi tertingginya (Falah, 2012: 3).

Islam sangat memperhatikan pendidikan, terlebih hal tersebut bermanfaat bagi memasalahkan umat manusia. Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT pada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. Al-Quran merupakan pedoman hidup, termasuk pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan (Izzam & Saehudin, 2015: 37). Ditinjau dari segi bahasa (etimologi) kata al-Quran diambil dari kata *qoro'a* yang artinya membaca (Hendra, 2018: 84). Abdul Wahab Khallaf menegaskan bahwa membaca Al Quran yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas setara dengan ibadah karena merupakan firman Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril dan berlafazkan bahasa Arab (Shidiq, 2014: 27).

Sedari proses awal diturunkan, Islam sudah memiliki perhatian yang besar dalam kemajuan hidup manusia, salah satunya dalam ranah pendidikan. Hal tersebut dibuktikan bahwa Wahyu yang pertama turun adalah perintah membaca, terdapat dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2019: 63). Menjadi seorang pendidik bukanlah profesi yang mudah. Dalam Islam, posisi pendidik mendapati posisi yang special karena bergulat dengan ilmu pengetahuan. Seorang pendidik bukan hanya bertugas mentransfer ilmu dalam pendidikan saja, namun tugas pendidik lebih dari itu. Akan tetapi pendidik juga bertugas dalam mendidik peserta didik agar menjadi pribadi/insan yang berakhlak mulia (Ali, 2014: 82).

Maka dari itu perlunya pendidik memperhatikan dan menyadari tugas tersebut sehingga dapat mencapai kemaslahatan umat manusia. Namun demikian, dalam praktik pendidikan saat ini masih ditemukan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidik dalam perspektif pendidikan Islam dengan realitas pelaksanaannya di lapangan. Pendidik sering kali lebih dipahami sebatas sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, sementara peran strategisnya sebagai pembina akhlak, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal. Selain itu, pemahaman terhadap nilai-nilai Qur'ani yang menjadi landasan utama pendidikan Islam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri pendidik. Kondisi inilah yang menjadi permasalahan penting dalam pendidikan Islam, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai peran pendidik dalam perspektif pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an.

2. METODE

Penulis menggunakan metode penelitian library research (penelitian kepustakaan) dalam penelitian ini. *Library research* merupakan suatu studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian yang sebelumnya (sejenis) untuk mendapatkan landasan teori tentang masalah yang akan diteliti (Sari & Asmendri, 2020: 44) dengan cara menghimpun data dari karya-karya seperti buku, jurnal, majalah, koran, e-book ataupun internet (Zed, 2008: 6). Kajian dalam penelitian ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan topik kajian yang di dukung oleh data yang diperoleh penulis dari sumber pustaka (literature). Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (Arikunto, 2014: 201).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pendidik dalam al-Quran

Kata pendidik, bermula dari kata didik. yang memiliki arti mengasuh, merawat, dan memberikan petunjuk agar individu mendapatkan informasi yang diharapkan (berkaitan dengan budi pekerti, akal, moral/akhlak, dan lain-lain). Dilakukan penambahan awalan *pe-* sehingga menjadi kata pendidik yang artinya orang yang mengajar (mendidik). Istilah "pendidik" dalam KBBI merujuk pada seorang yang mendidik (guru) (Ramli, 2015: 62). Ada berbagai kata dalam bahasa Inggris yang secara etimologis berkaitan dengan arti kata pendidik, seperti *teacher* yang artinya guru, dan tutor yang arti yang guru privat; di fasilitas pelatihan, mereka disebut sebagai pelatih atau instruktur (Maryono, 2019: 80). Guru dalam perspektif konsep pendidikan Islam dapat berperan. sebagai *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid* dan *ustadz* yang di sebutkan al-Quran dan Sunnah sebagai sumber ajaran utama pada konsep ilmu pendidikan Islam (Rusdiana & Kodir, 2022: 129). Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan dibawah ini sebagai berikut:

Pertama, Murabbi. Murabbi bermula dari beberapa kata yaitu *rabba*, *yarbu*, artinya zad. atau nama (bertambah dan tumbuh, kemudian menjadi *rabba*, *yarubbu* yang bearti memperbaiki, menguasai, memimpin ,menjaga dan memelihara (Amin et al., 2021: 89). Murabbi dalam peranan pendidik dalam pendidikan selain sebagai pendidik juga sebagai pengembang dan pembimbing (Nata, 2022: 298). Seorang murabbi adalah seorang guru yang menanamkan pada anak-anak keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi kreatif, teratur, dan bertanggung jawab dengan ciptaan mereka agar tidak merugikan diri. sendiri, orang lain, atau lingkungan. Salah satu ayat dalam al-Quran yang berkenaan dengan istilah murabbi yang diartikan sebagai pendidik yaitu terdapat pada QS. Al-Isra': 24 (Fitri, 2022: 60) yaitu:

وَأخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka. berdua dengan penuh. kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Kedua, Mu'allim. Kata *mu'allim* berasal dari fiil al-madi yaitu *'allama*, *mudari* *'yu'allimu*, dengan masdar *alta'alim* yang berarti telah mendidik, dan mengajar atau individu yang mendidik (F. Setiawan et al., 2021: 433). Mu'allim merupakan orang memiliki penguasaan ilmu yang baik dan bisa mengembangkannya serta. menjelaskan fungsinya atau kegunaan dalam kehidupan, menjelaskan aspek teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, penghayatan, dan juga

pengimplementasinya (amaliah nyata) (Dimiyati, 2019: 17). Singkatnya, muallim adalah orang yang mengajarkan pengetahuan Salah satu ayat dalam al-Quran yang berkenaan dengan kata mu'allim terdapat dalam QS. al-Baqarah: 151 yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Sebagaimana (Kami (Allah) telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kamitelah mengutus kepadamu Rasul diantarakamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamudan mensucikan kamudan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepadakamu apa yang belum kamuketahui.*

Istilah mu'allim pada ayat tersebut memiliki pengertian pengajar yaitu orang yang memberikan informasi mengenai kebenaran dan ilmu pengetahuan (Nata, 2010: 160).

Ketiga, Mudarris. Mudarris secara etimologi bermula dari kata "darrasa" yang artinya mengajar. Sementara mudarris berarti guru atau pengajar. Secara terminologi, mudarris mempunyai arti seseorang yang mempunyai kepekaan dalam intelektual, informasi, melakukan upgrade dalam memperbaharui. pengetahuan dan keahliannya secara kontinuitas, dan memiliki usaha untuk mencerdaskan peserta didik, mengatasi kebodohan, sertamelatih keterampilan sesuai dengan bakat dan minat juga kemampuan mereka (Wathoni, 2020: 135). Mudaris merupakan orang yang memberikan pembelajaran

Keempat, Mu'addib. Adalah orang yang mampu. menyiapkan peserta didik agar bertanggung jawab dalam. membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun masa yang akan datang (Suriadi & Supriyatno, 2021: 13). Muaddib merupakan orang yang memberikan bimbingan akhlak. Maka, setidaknya ada hal-hal yang menjadi indikator nilai seorang pendidik yaitu kecerdasan, ilmu pengetahuan dan karakter (Suryadi, 2022: 63).

Kelima, Mursyid. Merupakan seseorang yang bisa dijadikan *role model* (penasihat, panutan, suri tauladan) bagi peserta didiknya dari semua dimensi (Hermawan, 2019: 422). Mursyid bermakna pendidik yang membimbing para pelajar dalam menentukan nilai. yang betul dalam kehidupan (Wan Ali Akbar Wan et al., 2021: 60). Berikut ayat al-Quran yang berkenaan dengan mursyid yaitu pada QS.al-Baqarah: 186 berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya. Aku adalah dekat Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Pada ayat tersebut, mursyid dimaknai sebagai orang yang *yarsyudun* (selalu berdoa kepada Allah SWT dan senantiasa melaksanakan dan memenuhi panggilan-Nya. Lingkup sejarah menjelaskan bahwa, Istilah mursyid biasanya dipakai sebagai istilah guru di lembaga pendidikan yang dilakanakan di suatu central pendidikan bagi calon sufi. Hal tersebut dikenal dengan sebutan lembaga pendidikan *al-ribath* (Nata, 2010: 164).

Keenam, Ustadz. Kata "ustadz" memiliki banyak definisi dalam kamus bahasa Arab Al-Mu'jamul Wasith, termasuk "guru" seseorang yang ahli dalam industri tertentu dan mengajar orang lain", dan "nama panggilan akademis tingkat tinggi di sebuah universitas (Hermawan, 2019: 420). Ustadz terkadang juga sering disebut dengan nama syekh. Yaitu seseorang yang berkomitmen pada profesionalisme, memiliki pola pikir yang berdedikasi, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja yang baik, serta komitmen terhadap perbaikan secara kontinuitas dalam proses mendidik anak. (Hermawan, 2019: 420). Seorang Ustadz adalah orang yang berdedikasi pada profesionalisme yang terlihat dari dedikasinya, komitmennya terhadap praktik dan hasil kerja yang baik. Jadi, pendidik dalam Islam dapat dipahami sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Pendidik dipandang sebagai (orang dewasa) bertugas membantu peserta didik berkembang secara wajar baik dari segi kesejahteraan jasmani maupun rohaninya maupun dari segi tingkat kematangannya mampu berdiri sendiri (Samsuri, 2018: 125).

Dari pembahsan diatas dapat kita pahami bahwa esensi dari pendidik itu bukan hanya dituntut untuk mentrasfer ilmu (*transfer of knowledge*) saja, namun lebih pada itu. Pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk membentuk semangat peserta didik melalui pengetahuan yang mereka berikan. Sehubungan dengan itu, siswa diharapkan tumbuh secara akademik dan psikologis sehingga dapat menghasilkan anak-anak dengan sikap dan perilaku yang terpuji.

B. Tugas dan Kewajiban Pendidik dalam al-Quran

Ada tiga indikator yang menjadi nilai seorang pendidik yaitu kecerdasan, ilmu pengetahuan dan karakter. Ketiga nilai diatas membutuhkan upaya transformasi untuk kemudian dimiliki seseorang. Namun ketiga hal diatas bersifat transcendental dimana peran spiritual Allah SWT. Sebab itu, hakikat dari sumber pengetahuan, adab, petunjuk, berasal dari Allah SWT. Nilai tersebut terakumulasi dalam ajaran Islam melalui perantaraan Rasulullah SAW (Suryadi, 2022: 63) Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik yang baik pada umumnya dapat memenuhi aturan sebagai berikut:

Pertama, Bertakwa kepada Allah SWT. Menjadi teladan itu harus bagi pendidik begitu pula halnya Rasulullah SAW yang merupakan *role model* untuk para umatnya (Ilanah, 2022: 22). Bertakwa berarti menjadi, menghindari, menjauhi, takut dan hati-hati. Takwa tidak hanya memiliki sikap takut, akan tetapi taqwa berwujud suatu power untuk patuh dan taat kepada perintah dan menjahi larangan Allah SWT. Maka, jika pendidik dapat memberi teladan yang baik pada peserta didiknya, dapat diprediksi ia akan sukses mendidik supaya memiliki akhlak yang mulia.

Kedua, Berpengetahuan yang mempuni. Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi umat Islam. Allah SWT menyukai hambanya yang senang akan mencari suatu ilmu. Maka, pendidik harus meningkatkan perbendaharaan keilmuannya. Karena bertambahnya keilmuan akan semakin bertambah pula keimanan dan naik pula derajat di hadapan Allah SWT. Seperti firman Allah SWT dalam al-Quran pada surah Al-Mujadallah: 11 mengenai, betapa bermartabat mulia akan diraih seseorang apabila seseorang menuntut ilmu dengan cara yang benar. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk melakukan perbuatan yang meningkatkan kepedulian sosial, empati, dan persaudaraan, termasuk memberi ruang bagi orang lain, terutama ketika mereka mencari ilmu, memberi mereka tempat dalam majelis ilmu, berusaha mencari kebaikan dan kebaikan mencoba menenangkan orang lain, dan memberikan bantuan. Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu sebagai hasilnya (Suhardi, 2021: 60).

Ketiga, Sehat jasmani. Kesehatan jasmani yang kuat dapat mempengaruhi semangat bekerja dan proses pembelajaran. Sehingga guru yang sakit-sakitan akan merugikan peserta didiknya (Julhadi, 2021: 65). Selain itu sehat rohani juga tak kalah penting dalam diri seorang pendidik, agar tidak memiliki penyakit jiwa serta mental yang dikhawatirkan akan mempengaruhi pola pikir peserta didik (Komariyah, Triwahyuningsih, & Baehaqi, 2021: 117).

Keempat, Berakhlak mulia. Memiliki perilaku yang baik dan budi pekerti yang leluhur sangatlah penting dalam pendidikan. Allah berfirman dalam QS. AL-Qalam: 4 yang berbunyi:

وَأَنَّكَ لَٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.*

Perkataan yang baik dan terpuji akan melekat pada jiwa peserta didik. Nilai-nilai baik pendidik ditunjukkan antara lain kecintaan terhadap profesinya, keadilan kepada semua peserta didik, kesabaran dan ketenangan, kewibawaan, keceriaan, dan kemanusiaan, serta kerja sama dengan pendidik lain dan masyarakat.

Kelima, Bertanggung jawab. Pendidik harus bertanggung jawab atas proses pendidikan dan mampu memberikan pembenaran ilmiah atas ilmu yang diajarkannya. Dalam QS. al-Baqarah ayat 44 dijelaskan bahwa pendidik perlu memiliki keteladanan dalam hal tanggung jawab. Islam secara keras memperingatkan kepada kita agar bertanggung jawab terhadap apa yang kita ucapkan (Syafaruddin, 2015: 121).

Keenam, Memiliki jiwa yang nasionalisme. Yaitu selalu menjunjung jiwa dan spirit dalam berkebangsaan. Maka dari itu, rasa nasionalisme akan mengantarkan kepada dorongan dalam memajukan generasi yang tangguh dan berguna untuk Nusa, Bangsa dan Agama (Rofa'ah, 2016: 39).

Allah SWT melalui wahyu mengajar dan membimbing para rasul-Nya. materi yang disampaikan berupa perintah dan larangan yang harus diinterpretasikan dan diamalkan oleh umat Islam. Maka demikian, rasul merupakan pendidik (guru) bagi umatnya. Nabi Muhammad SAW menyebutkan dirinya sebagai seorang pendidik dalam suatu hadis yang artinya "*Sesungguhnya, Allah tidak mengutusku sebagai orang yang membawa kesusahan dan kesengsaraan, tetapi Allah mengutusku sebagai pendidik(pengajar) yang membawa kemudahan.*" (HR. Muslim).

Nabi mengajarkan umatnya bahwa risalah Ilahi perlu diwariskan ke generasi berikutnya. Karena mengajar mengambil tanggung jawab para Nabi dan Rasul, itu adalah panggilan yang sangat terhormat. Pekerjaan Rasul dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang nantinya akan menjadi tugas semua pendidik (M. Yusuf, 2019: 65). Berikut ayat-ayat al-Quran mengenai tugas dan kewajiban pendidik diantaranya:

a) QS. al-baqarah: 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah ditengahmereka seseorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab (Al Quran) dan Hikmah (As-Sunnah) kepada mereka dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

b) QS. al-imran: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad). di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab. (al-Quran) dan Hikmah. (Sunnah). Meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan nyata.”

c) QS. al-Jumu'ah: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat Nya kepadamereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

Terdapat tiga hal pada ayat diatas yang menjadi tugas semua para pendidik, diantaranya yaitu: *Pertama*, yatlu 'alayhim ayatika (membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu), bermakna bahwa diharuskan pendidik agar dapat mengungkap fenomena kebesaran Allah SWT yang terdapat dalam materi yang telah diajarkan. Sehingga hal tersebut membuat peserta didik bisa memahami dan mengambil ibrah yang ada didalamnya. *Kedua*, yu'allihim al-kitab wa al-hikmah, megajarkan kepada peserta didik pesan-pesan *normative* yang terdapat pada kitab suci. Pesan tersebut berisi kan *risalah ilahiah* yang meliputi keimanan, akhlak, dan hukum yang wajib dipatuhi dalam mewujudkan keperluan manusia. dalam melaksanakan kehidupan di dunia ini. *Ketiga*, yuzakkih, pendidik bukan hanya berkewajiban dalam menanamkan keilmuan saja, tetapi perlu memperhatikan aspek moralitas (akhlak) peserta didik.

Demikian tiga perkara yang menjadikan tugas pendidik berdasarkan ayat diatas. Setiap pendidik mata pelajaran apapun yang diembankan kepada mereka, tetap saja memiliki kewajiban dalam melaksanakan tiga hal diatas. Guru harus bertanggung jawab atas proses pendidikan dan mampu memberikan pembenaran ilmiah atas ilmu yang diajarkannya. Guru harus mampu menjangkau jiwa siswa dan membantu mereka mengenal Keesaan Allah SWT dalam materi yang dipelajarinya. Indikasi mata pelajaran tentang keagungan Allah SWT harus bekerja selaras dengan ajaran ilahi yang tercatat dalam kitab-Nya. Oleh karena itu, penanaman akhlak mulia siswa dalam upaya menanamkan dan membudayakan akidah tauhid dan akhlak mulia merupakan kewajiban setiap orang sebagai guru, bukan hanya mereka yang guru yang mengajar agama Islam (M. Yusuf, 2019: 67).

4. KESIMPULAN

Kata pendidik, bermula dari kata didik yang memiliki arti mengasuh, merawat dan memberikan petunjuk agar individu mendapatkan informasi yang diharapkan (berkaitan dengan budi pekerti, akal, moral/akhlak, dan lain-lain). Guru dalam perspektif konsep pendidikan Islam dapat berperan sebagaimana murabbi, muallim, muaddib, mudarris, mursyid dan ustadz. Murabbi dalam peranan pendidik dalam pendidikan selain sebagai pendidik juga sebagai pengembang dan pembimbing. muallim adalah orang yang mengajarkan pengetahuan. Mudaris merupakan orang yang memberikan pembelajaran. Mursyid bermakna pendidik yang membimbing para pelajar dalam menentukan nilai yang betul dalam kehidupan. Yaitu seseorang yang berkomitmen pada profesionalisme, memiliki pola pikir yang berdedikasi, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja yang baik. Seorang pendidik yang baik pada umumnya dapat memenuhi aturan seperti bertakwa kepada Allah SWT, berpengetahuan yang mempuni, sehat jasmani, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki jiwa yang nasionalisme. Guru harus bertanggung jawab atas proses pendidikan dan mampu memberikan pembenaran ilmiah atas ilmu yang diajarkannya. Guru harus mampu menjangkau jiwa siswa dan membantu mereka mengenal Ke-esaan Allah SWT dalam materi yang dipelajarinya. Indikasi mata

pelajaran tentang keagungan Allah SWT harus bekerja selaras dengan ajaran ilahi yang tercatat dalam kitab-Nya.

5. REFERENCES

- Ali, M. (2014). Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawiyah*, 11(1), 88–98. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.440>
- Amin, R. M., Nadrah, & Ahmad, L. O. I. (2021). Guru Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 46–47.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, T. Y. (2020). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Naveela Publishing.
- Barni, M. (2011). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan. In *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika. <https://doi.org/10.31958/jaf.v1i1.346>
- Dimiyati, A. (2019). *Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Falah, S. (2012). *Guru dalah Ustadz adalah Guru*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Fitri, Z. (2022). *Konsep Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru PAI*. Padang: Guepedia.com.
- Hanafi, H., Adu, L., & Zainuddin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hendra, M. (2018). *Menghidupkan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hermawan, I. (2019). Pendidik Profesional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(2), 416–424.
- Ianah, G. (2022). *Pendidikan Humanisme Religius*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Ilyas. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>
- Izzam, A., & Saehudin. (2015). *Tafsir Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis al-Quran*. Bandung: Humaniora.
- Julhadi. (2021). *Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Perguruan Tinggi Teori dan Praktik*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Komariyah, S., Triwahyuningsih, & Baehaqi, D. (2021). *Bangga Menjadi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UAD Press.
- M. Yusuf, K. (2019). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Maryono. (2019). Karakteristik Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (Studi Kitab Tadhkiratu al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adabi al'Alim karya Imam Badruddin Ibnu Jamaah). *Al-Fawa'id*, 9(2), 78–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol9.Iss2.59>
- Mursalin, H. (2022). *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0*. 11(4), 216–228. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i4.3344>

- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2022). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Rahmadila, A. S., Khoiriyah, M., Hasanah, M. N., & Sirsaj, T. (2022). Kedudukan dan Peranan Guru serta Peserta Didik dalam Pandangan Islam. *Ta'lim*, 1(1), 16–24.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1825>
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusdiana, A., & Kodir, A. (2022). *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*. Bandung: Yayasan Darul Hikam.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setiawan, F., Purwanti, J., Widyaningrum, D., & Hanafie, A. A. (2021). Refleksi Manajemen Pendidik Di Man 1 Bantul. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 427–440. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pensa.v3i3.1544>
- Shidiq, S. (2014). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Subakti, H., Zakariah, Muslikhah, R. I., Sayekti, S. P., & Ismail, J. K. (2022). *Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Suhardi. (2021). *Antologi PAI*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Suriadi Adi Samsuri. (2018). Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Lentera Pendidikan*, 21(1), 123–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i11>
- Suriadi, & Supriyatno, T. (2021). *Profesionalisme Guru Berbasis Religius*. Malang: Literasi Nusantara.
- Suryadi. (2022). *Tafsir Tarbawi: Melacak Kontruksi Pendidikan dalam Alquran*. Medan: Madina Publisher.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Wan Ali Akbar Wan, A., Zhaffar, N. M., Khadijah Abdul, R., & Hamzah, M. I. (2021). Konsep Lima Mim: Persepsi Pelajar terhadap Guru Inovatif Pendidikan Islam. *Konsep Lima Mim: Persepsi Pelajar Terhadap Guru Inovatif Pendidikan Islam*, 12(1), 59–71.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Hadis Tarbawi (Analisis Komponen-komponen Pendidikan Perspektif Hadis)*. Lombok: Forum Pemuda Aswaja.
- Widiandari, F., & Sutrisno. (2022). Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Akhlak Mulia Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(2), 70–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1340>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.